

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan memegang peranan yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia baik secara mikro maupun makro. Tak hanya bank konvensional saja, melainkan saat ini semakin banyak pula jumlah bank syariah yang beroperasi dalam bentuk Bank Umum Syariah (BUS) maupun Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Jumlah bank yang beroperasi yang semakin meningkat, maka persaingan di industri perbankan pun juga semakin meningkat (Muharam & Pusvitasari, 2007). Industri perbankan merupakan industri yang banyak mempunyai berbagai macam risiko dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Untuk meminimumkan risiko maka perbankan perlu memperhatikan efisiensinya. Efisiensi operasional bagi lembaga perbankan menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola, *input-input* yang mana digunakan dalam memproduksi jasa perbankan (biaya operasional) untuk menghasilkan *output* (pendapatan operasional) secara efektif dan efisien (Syarifudin, 2009). Sangat penting bagi negara untuk memiliki sistem perbankan yang kuat dan kokoh, terutama negara berkembang seperti Indonesia untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Levin, 1997). Sistem perbankan yang efisien dapat menjadikan mobilisasi dan alokasi dana untuk mendorong investasi dan tabungan menjadi lebih efektif serta menyediakan pembayaran moneter berbiaya rendah (Nguyen, 2018). Dengan hal ini, maka penilaian efisiensi bank menjadi sangat penting, karena tanpa memperhitungkan

efisiensi pada saat penyaluran dan penghimpunan dana akan berpengaruh terhadap profitabilitas dan kesehatan bank yang bersangkutan (Muharam & Pusvitasari, 2007).

Shone Rinald menyatakan bahwa efisiensi merupakan perbandingan *input* dan *output* yang mana tercapainya *output* yang maximum dengan penggunaan *input* yang lebih sedikit (Amirillah, 2014). Dapat dikatakan bahwa efisiensi adalah penggunaan *input* yang terbaik dalam menghasilkan *output*. Efisiensi berperan penting untuk menciptakan kinerja yang terbaik yang mampu menghasilkan profitabilitas yang tinggi dan berkelanjutan bagi perbankan nasional. Efisiensi menjadi parameter kinerja suatu organisasi termasuk perbankan. Di tengah persaingan yang semakin tajam dan kompetisi industri perbankan yang semakin tinggi menuntut tingginya efisiensi bank agar mampu bertahan dan berkembang. Perbankan dengan tingkat efisiensi yang lebih tinggi dapat meningkatkan kinerjanya sehingga laju investasi dan pertumbuhan ekonomi membaik. Sebaliknya, jika efisiensi perbankan melemah dapat menyebabkan lambatnya pertumbuhan ekonomi dan menurunnya kesejahteraan sosial (Fathony, 2013).

Efisiensi menjadi salah satu tolak ukur pada industri perbankan yang populer digunakan guna mengetahui kinerja dalam suatu perusahaan. Industri perbankan Indonesia adalah industri yang paling banyak diatur oleh peraturan-peraturan yang disahkan oleh Bank Indonesia selaku Bank Sentral. Bank Indonesia menjadi ukuran kinerja dunia perbankan Indonesia. Peraturan mengenai kriteria kinerja di dunia perbankan Indonesia yang berkaitan dengan efisiensi sudah banyak dilakukan (Hartono, 2009). Penelitian ini akan menganalisis tingkat

efisiensi perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan pendekatan *Parametric Stochastic Frontier Approach (SFA)*. Menurut Hartono (2009), nilai efisiensi biaya dengan menggunakan metode SFA adalah dalam bentuk presentase. Nilai yang semakin mendekati 100% menunjukkan bahwa suatu bank bertindak semakin efisien. Dengan kata lain bahwa bank yang memiliki efisiensi paling tinggi yaitu 100%.

Tabel 1.1
Perbandingan Nilai Efisiensi Perbankan ASEAN-5

Negara	Skor Efisiensi
Indonesia	0.663
Singapura	0.736
Malaysia	0.669
Thailand	0.777

Sumber: (Apriyana, Siregar, & Hasanah, 2015)

Berdasarkan Tabel 1.1 yang disajikan oleh Alfin Apriyana, Siregar, dan Hasanah pada tahun 2015. Semakin tinggi efisiensi suatu bank maka semakin efisien bank tersebut dalam mengelola faktor *input* yang digunakannya. Nilai efisiensi biaya tertinggi pada lima negara di ASEAN-5 dimiliki oleh perbankan Thailand dengan rata-rata nilai efisiensi sebesar 0.777. Indonesia sendiri masih menduduki urutan ke empat dengan nilai efisiensi 0.663. Artinya perbankan Indonesia hanya mampu sebesar 66,3% atau terdapat 33,7% efisiensi biaya yang masih bisa dimanfaatkan oleh perbankan Indonesia.

Indikator efisiensi dapat dipengaruhi oleh besarnya rasio *Non Performing Financing (NPF)* dan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Kinerja bank dapat dikatakan efisien apabila NPF dan BOPO mengalami penurunan. Indikator kinerja pada bank yang lain seperti jumlah simpanan,

pembiayaan dan total aktiva yang semakin besar, maka dapat menunjukkan semakin baik dan produktif bank dalam kegiatan operasionalnya (Gumilar & Khomariyah, 2011). Sinar Harapan menyatakan bahwa semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut sudah melakukan efisiensi dalam mengeluarkan biaya biaya operasionalnya(Hartono, 2009). Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK.03/2017, *Non Performing Loan* (NPL) atau *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terjadi dari kredit yang berklarifikasi kurang lancar, diragukan dan macet. Dapat diketahui bahwa *Non Performing Financing* (NPF) yang semakin tinggi maka efisiensi terhadap pembiayaan semakin buruk, dikarenakan banyaknya kredit atau pembiayaan yang tidak sehat. Lebih detail mengenai kinerja perbankan Indonesia periode Tahun 2014-2018 adalah sebagai mana Tabel 1.2 sebagai berikut:

Tabel 1.2
BOPO, NPF, dan FDR Bank Umum di Indonesia 2014-2015

Bank Umum Syariah Indonesia					
Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
BOPO (%)	96,97	97,01	96,22	94,91	89,18
> Biaya Operasional	29285	30.945	34.174	29.682	31.169
> Pendapatan Operasional	30201	31.901	35.517	31.273	34.952
NPF (%)	4,95	4,84	4,42	4,76	3,26
FDR (%)	86,66	88,03	85,99	79,61	78,53
Bank Umum Konvensional Indonesia					
Indikator	2014	2015	2016	2017	2018
BOPO (%)	76,29	81,49	82,22	78,64	77,86
> Biaya Operasional	446.217	569.141	624.173	603.178	638.990
> Pendapatan Operasional	584.887	698.404	759.146	766.975	820.646
NPL (%)	-	2,49	2,93	2,59	2,37
LDR (%)	89,42	92,11	90,70	90,04	94,78

Sumber : (Laporan Profil Industri Perbankan OJK, 2014-2015).

Dari Tabel 1.2 Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) pada Bank Umum Syariah (BUS) lebih tinggi dibanding dengan Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia pada tahun 2014-2018. BOPO Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan nilai 96,97% pada tahun 2014, naik menjadi 97,01%

pada tahun 2015, turun menjadi 96,22% pada tahun 2016 dan semakin turun pada tahun 2017 dan 2018 dengan nilai 94,91% dan 89,18%. Sedangkan nilai BOPO pada Bank Umum Konvensional (BUK) sebesar 76,29% pada tahun 2014, kemudian naik pada tahun 2015 dan 2016 menjadi 81,49% dan 82,22 %, dan mengalami penurunan menjadi 78,64% di tahun 2017 dan 77,86% ditahun 2018. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efisiensi Bank Umum Konvensional di Indonesia lebih baik dari pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Tingkat efisiensi berdasarkan rasio BOPO Bank Umum Syariah di Indonesia masih kurang baik daripada tingkat ideal nilai BOPO. Gubernur Bank Indonesia Burhanudin Abdullah menyatakan bahwa nilai ideal Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) untuk perbankan nasional adalah 60% sampai 80% (Hartono, 2009).

Pada peraturan Bank Indonesia No. 17/11/PBI/2015 nilai rasio *Non Performing Financing* (NPF) bagi perbankan di Indonesia yang ideal adalah dibawah 5% (Dyatama, 2015). Mengenai pergerakan rasio *Non Performing Financing* (NPF) pada Bank Umum Syariah (BUS) dari Tabel 1.2 dapat terlihat bahwa mengalami naik turunnya rasio mulai dari tahun 2014 hingga 2018. Pada tahun 2014 nilai NPF Bank Umum Syariah (BUS) menunjukkan nilai 4,95%, kemudian turun pada tahun 2015 dan 2016 yaitu menjadi 4,84% dan 4,42%, pada tahun 2017 nilai rasio NPF naik kembali menjadi 4,76% dan turun menjasi 3,26% di tahun 2018. Meskipun nilai NPF Bank Umum Syariah (BUS) masih tergolong aman (kurang dari batas aman 5%) tetapi masih jauh di banding dengan *Non Performing Loan* (NPL) Bank Umum Konvensional (BUK). Dari Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa efisiensi Bank Umum Syariah (BUS) yang dilihat dari

kesehatan kredit atau pembiayaannya masih kurang lebih baik dari Bank Umum Konvensional (BUK) di Indonesia.

Financing to Deposit Ratio (FDR) Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 1.2. Nilai rasio FDR pada tahun 2014 sebesar 86,66%, naik menjadi 88,03% di tahun 2015, kemudian mengalami penurunan di tahun 2016, 2017, dan 2018 menjadi 85,99%, 79,61%, dan 78,53%. Dari data yang ada juga dapat diketahui nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum Konvensional di Indonesia periode 2014-2018. Nilai rasio yang dimiliki adalah 89,42% di tahun 2014, 92,11% di tahun 2015, 90,70% di tahun 2016, 90,04% di tahun 2017, dan 94,78% di tahun 2018. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan likuiditas Bank Umum Konvensional lebih efisien dibanding Bank Umum Syariah.

Dilihat dari Tabel 1.2 menunjukkan bahwa nilai rasio FDR Bank Umum Syariah lebih kecil dibanding dengan Bank Umum Konvensional. Kedua bank dalam kondisi sehat karena nilai rasio menunjukkan kurang dari 94,75%. Tetapi rasio FDR milik Bank Umum Syariah kurang dari 80%, maka dana Bank Umum Syariah banyak yang tidak disalurkan atau mengendap. Purwoko dan Sudyanto menyatakan bahwa kemampuan likuiditas bank dapat diproksikan dengan *Financial to Deposit Ratio* (FDR) yaitu perbandingan antara kredit dengan Dana Pihak Ketiga (Wahab, 2015). Standar yang digunakan oleh Bank Indonesia untuk FDR atau LDR adalah 80% hingga 100%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa jika nilai rasio FDR 80% bank tersebut dapat menyalurkan dananya dari hasil dana yang dihimpun. Jika nilai rasio mencapai 100% berarti bank menyalurkan dana melebihi dana yang dihimpun, maka dengan ini bank tidak menjalankan fungsinya

sebagai pihak perantara yang baik (Azizah, 2018). Adapun penggolongan penilaian FDR berdasarkan Direksi Bank Indonesia Nomor 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 adalah Sehat : kurang dari 94,75%; Cukup Sehat : 93,75% - 97,50%; Kurang Sehat : 97,50% - 101,25%; Tidak Sehat : lebih dari 101,25% (Fitri & Marlius, 2019).

Pokok bahasan yang pertama dalam penelitian ini adalah mengenai diversifikasi bank terutama dalam aset yang dimiliki terhadap efisiensi. Perusahaan maupun perbankan menjalankan kebijakan diversifikasi sebagai strategi korporasinya untuk beberapa alasan. Terdapat tiga perspektif motif diversifikasi perusahaan yaitu: (1) Pandangan kekuatan pasar (*market power view*), yang mana memandang diversifikasi sebagai alat untuk menumbuhkan pengaruh anti kompetisi yang bersumber pada kegiatan usaha konglomerasi; (2) Sumber daya (*resources based view*), dilakukan ketika perusahaan tumbuh berkembang dikarenakan semakin besar perusahaan maka pangsa pasarnya juga akan semakin besar. Dengan ini maka perusahaan akan membutuhkan sumber daya yang dimiliki; (3) Perspektif keagenan (*agency view*), yang memiliki peranan penting dalam menjalankan fungsi dan wewenang masing-masing (Montgomery, 1994). Menurut Syakhroza, kondisi diversifikasi di negara-negara berkembang seperti di Indonesia belum optimal. Hal ini dikarenakan adanya proses alokasi modal secara *internal* melalui diversifikasi menjadi dominan, terutama untuk perusahaan-perusahaan besar. Maka tidaklah mengherankan apabila kekuatan konglomerasi menjadi pilar ekonomi yang sangat signifikan di negara-negara berkembang (Amyulianthy & Sari, 2013).

Penelitian tentang diversifikasi yang menguji secara empiris mengenai pengaruh diversifikasi terhadap efisiensi atau kinerja perusahaan sudah banyak dilakukan. Perdebatan mengenai diversifikasi terhadap kinerja perusahaan sudah berlangsung lama dikarenakan adanya pro-kontra atas hasil yang ditemukan. Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa diversifikasi menimbulkan dampak yang negatif adapula yang berpendapat bahwa diversifikasi berdampak positif bagi perusahaan. Di Indonesia sendiri juga sudah banyak studi yang mengukur efisiensi, namun studi mengenai diversifikasi dan efisiensi pada perbankan syariah belum banyak dilakukan (Amyulianthy & Sari, 2013).

Bahasan ke dua mengenai risiko bank terhadap efisiensi. Perbankan kegiatan operasionalnya berorientasi terhadap laba, dimana laba yang didapat merupakan hasil dari penyaluran kredit sebagai kegiatan operasionalnya. Penciptaan kredit adalah sebuah kegiatan yang menghasilkan pendapatan utama bagi lembaga perbankan (Kargi, 2011). Dengan demikian semakin besar kredit yang diberikan kepada masyarakat maka akan semakin besar pula risiko yang akan ditanggung oleh bank dan berdampak pada penurunan laba. Dapat dikatakan bahwa risiko kredit adalah penentu kinerja bank (Funso, Kolade, & Ojo, 2012). *The Basel Committee on Banking Supervision* menyatakan bahwa risiko kredit sebagai kemungkinan akan kehilangan *outstanding loan* sebagian atau seluruhnya, karena kegagalan dalam mengelola kredit (*default risk*). Kegagalan ini juga akan berdampak signifikan terhadap operasional bank, peningkatan biaya, sehingga dapat menurunkan laba dan kinerja atau efisiensi bank (BIS, 2011).

Bahasanterakhir dari penelitian ini mengenai ukuran bank terhadap efisiensi. Beberapa penelitian mengenai ukuran bank mempengaruhi efisiensi bank telah banyak dilakukan, antara lain dilakukan oleh Nurwulan (2012); Fathony, (2013); Ismail *et al.* (2013) dan Ersangga & Apriani (2017) yang membuktikan bahwa bank yang berukuran besar lebih efisien daripada bank berukuran menengah atau kecil. Beberapa penelitian yang membuktikan bahwa ukuran bank menengah lebih efisien dibanding dengan bank besar ataupun kecil yang dilakukan oleh Arrif & Can (2008) dan Delis *et al.* (2009). Sebaliknya penelitian yang dilakukan oleh Lin *et al.* (2009) dan Kalluru & K (2009) membuktikan bahwa bank kecil lebih efisien dibanding bank yang berukuran menengah atau besar. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Sanjeev (2007) dan Nigmonov (2010) membuktikan bahwa ukuran bank tidak mempengaruhi efisiensi. Banyaknya hasil uji yang berbeda-beda mengenai ukuran bank terhadap efisiensi bank syariah di Indonesia.

Adapun bahasan pendukung yaitu mengenai isu tentang likuiditas bank atau *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap efisiensi. Tingkat kepercayaan masyarakat kepada perbankan terus meningkat ditandai dengan adanya penambahan modal untuk produk dan jasa yang ditawarkan kepada masyarakat. Dengan bertambah pesatnya pembangunan nasional khususnya pembangunan ekonomi, maka perbankan yang merupakan salah satu lembaga keuangan ikut serta berperan penting dalam membantu kelancaran ekonomi. Karena pada dasarnya tujuan dari perbankan untuk menunjang pertumbuhan nasional dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Fitri & Marlius, 2019). Pemeliharaan

kesehatan bank menjadi *point* penting untuk menghadapi kemungkinan risiko yang datang salah satunya risiko likuiditas. Risiko likuiditas dapat diwakili dan dipantau melalui *Loan to Deposit Ratio* (LDR) untuk Bank Umum Konvensional serta *Financial to Deposit Ratio* (FDR) untuk Bank Umum Syariah (Rahmi, 2014). Dengan ini kita uji apakah FDR berpengaruh terhadap efisiensi Bank Umum Syariah.

Ditinjau berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, maka penelitian ini mengambil judul "Diversifikasi, Risiko Bank, Ukuran Bank, dan Likuiditas Bank Terhadap Efisiensi Bank Syariah Menggunakan Metode Parametrik *Stochastic Frontier Analysis (SFA)*"

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, telah diketahui bahwa perbankan syariah di Indonesia belum menunjukkan tingkat efisiensi sebagaimana yang diharapkan. Hal ini terlihat pada studi-studi terdahulu dan hasil penelitian yang dilakukan masih belum efisien. Oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah diversifikasi aset, risiko bank, dan ukuran bank, serta likuiditas bank berpengaruh secara simultan terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia?
2. Apakah diversifikasi aset berpengaruh positif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia?
3. Apakah risiko bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia?

4. Apakah ukuran Bank berpengaruh positif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia?
5. Apakah likuiditas bank berpengaruh positif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Ditinjau dari rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah diversifikasi aset, risiko bank, dan ukuran bank, serta likuiditas bank berpengaruh secara silmutan terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah diversifikasi aset berpengaruh positif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah risiko bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah ukuran Bank berpengaruh positif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah likuiditas bank berpengaruh positif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini maka terdapat manfaat yang dapat dipetik, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah diversifikasi aset, risiko bank, dan ukuran bank, serta likuiditas bank berpengaruh secara silmutan terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di indonesia.

2. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah diversifikasi aset berpengaruh positif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia.
3. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah risiko bank berpengaruh negatif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia.
4. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah ukuran Bank berpengaruh positif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia.
5. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui apakah likuiditas bank berpengaruh positif terhadap efisiensi pada industri perbankan syariah di Indonesia.

1.5. Sistematika Penulisan Proposal Skripsi

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan menjelaskan tentang latar belakang masalah, perumusan permasalahan, tujuan dari penelitian, manfaat dari penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka ini menjelaskan tentang tinjauan dari beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dari penelitian ini dan teori-teori yang akan menjadi landasan menyelesaikan permasalahan, penggambaran kerangka pikiran penelitian, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan penjelasan mengenai metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel, dan pengambilan teknik sampel, data metode pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam pemecahan masalah.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIDATA

Bab ini menjelaskan mengenai data yang telah terkumpul dan pembahasan terkait analisis yang telah dilakukan pada penelitian. Sub bab yang ada bab ini adalah gambaran subjek penelitian, analisis data dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dilakukan pengambilan kesimpulan atas analisis yang telah dilakukan. Bab ini juga membahas evaluasi terkait dengan keterbatasan pada penelitian kali ini beserta saran atas keterbatasan tersebut pada sub bab yang ada.